

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI PENGETAHUAN
SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH SUNGAI APIT**

Lusi Hardianti

lusihardianti09@gmail.com

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

ARTICLE INFO

Submitted:
10 Desember 2018
10th December 2018

Accepted:
23 April 2019
23th April 2019

Published:
26 April 2019
26th April 2019

CITATION

ABSTRACT

***Abstract:** The success full implementation of the 2013's curriculum in superior learning activities in primary schools is determined by the role of the teacher. The goals from this research are to study the improvement of student learning outcomes before and after with the problem-based learning model. Classroom Action Research was employed in this study with descriptive analysis, conducted in 2 cycles. 17 students of the 4th grade of SD Muhammadiyah Sungai Apit were involved as participants. The tools used to collect data in this study are observation sheets and tests of knowledge competency learning outcomes. Based on the results of the research obtained from increasing the scores of teacher and student activities. In the first cycle, teacher activity increased from 75% to 90% and in the second cycle changed the rate from 90% to 95%. While student activity increased from 70% to 85% of the second cycle of 85% of 95%. The average score of student learning outcomes also increased, in the first cycle increased by 12.50% and the second cycle increased again to 30.29% after approval of the action. The problem-based learning model is also increased. participants and able to make good cooperation between teachers with students and students with other students. This concludes that the problem-based learning model can improve the competency learning outcomes of 4th-grade students at SD Muhammadiyah Sungai Apit.*

***Keywords:** Problem-Based Learning, Learning outcomes*

Abstrak: Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran terutama di sekolah dasar sangat ditentukan oleh peran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan analisis deskriptif, dilakukan sebanyak 2 siklus. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sungai Apit kelas IV yang berjumlah 17 siswa. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar kompetensi pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa skor aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru meningkat dari 75% menjadi 90% dan pada siklus II mengalami peningkatan dari 90% menjadi 95%. Sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 70% sampai 85% siklus II dari 85% dari 95%. Skor rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I meningkat sebesar 12,50% dan siklus II meningkat lagi menjadi 30,29% sesudah diberi tindakan. Pembelajaran berbasis masalah juga dinilai berhasil melibatkan siswa aktif dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit.

Kata kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar

Hardianti, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Pengetahuan Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 83-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.6653>.

PENDAHULUAN

Sejak tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Implementasi kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran terutama di sekolah dasar sangat ditentukan oleh peran guru.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut salah satunya ialah guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang bisa membuat siswanya aktif baik secara individu maupun kelompok. Keaktifan siswa dalam pembelajaran salah satunya dapat diwujudkan dari model-model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Model pengajaran yang berpusat pada siswa dimaksudkan untuk mengatasi keragaman siswa, mempromosikan akuntabilitas akademik dan partisipasi aktif siswa, dan mendorong pengembanganketerampilan belajar mandiri (Erinques, 2017).

Menurut Asnimar (2018) Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam mencapai hasil belajar yang baik. Kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 merupakan bagian dari proses pendidikan di sekolah dan mempunyai peran dalam kehidupan. Salah satunya adalah bahwa pembelajaran tematik mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu dari waktu ke waktu selalu dilakukan usaha untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap diri orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja (Naida, 2018).

Kurikulum 2013 SD melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dan prosesnya dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan sains yang dipakai dalam kurikulum ini menyebabkan semua mata pelajaran yang

diajarkan akan diwarnai oleh Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Hasil yang diperoleh dari observasi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memahami materi-materi pelajaran tematik Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ulangan siswa masih kurang memuaskan. Hasil nilai ulangan harian 17 orang siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit hanya 5 orang yang tuntas dan mencapai KKM dan tidak tuntas sebanyak 12 orang. Nilai rata-rata ulangan harian siswa tersebut adalah 61,17.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa dikelas IV masih rendah, hal ini disebabkan oleh: 1) Kurangnya kiat-kiat guru dalam menyampaikan materi pelajaran pada siswa, 2) Guru tidak menggunakan model dan media pembelajaran, 3) Dalam proses pembelajaran guru tidak melibatkan siswa. Gejala yang ditimbulkan adalah 1) Siswa cepat merasa bosan, 2) Gampang menyerah dalam mengerjakan tugas, 3) Saat proses pembelajaran siswa pasif. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin memberikan solusi yang dapat memberi kemajuan bagi siswa. Salah satu solusinya yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Noviana dan Huda (2018) hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil intraksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya. Belajar yang efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan guru mengarahkan. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan aktual yang dapat diukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar di sekolah tersebut (Arisah, 2018).

Menurut Rifa'i dan Anni (dalam Bakar, 2018) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada

apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2015).

Menurut Tan (dalam Rusman, 2012) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2015) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut Wina Sanjaya (dalam Trianto, 2015) menyatakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah terdapat tiga ciri utama, *pertama*, merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK Adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perilaku, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai

Model pembelajaran PBL bisa memancing siswa untuk lebih bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data guna memecahkan masalah yang mereka hadapi. Tujuan yang dicapai dari model pembelajaran ini adalah untuk mendorong siswa agar mampu berpikir kritis dan menemukan cara untuk memecahkan masalah melalui eksplorasi data dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah tentunya dengan bantuan media yang tepat.

Berdasarkan defenisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang penting untuk dikembangkan. Model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran bermakna. Dimana siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Model pembelajaran berbasis masalah ini juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Rumusan masalah yang diajukan oleh penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Pengetahuan Kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit?”

Tujuan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Pengetahuan Kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit dengan menggunakan hasil dari siklus I dan siklus II. Meningkatkan cara mengajar guru agar terciptanya suasananya yang menyenangkan sehingga siswa dapat menerima dan menguasai materi pembelajaran dengan baik.

dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sungai Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus pada bulan Juli - Agustus

semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu cara atau prosedur untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam mengajar. Penelitian ini dilakukan dua siklus, pada setiap siklus dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*). Bentuk penelitian ini digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui peningkatan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik dan lembar evaluasi. Sedangkan Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar kompetensi pengetahuan.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta aspek keterampilan, afektif dan kognitif.

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui melalui lembar pengamatan yang diisi oleh observer, data tentang aktivitas guru (terlampir) selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. dan siklus II dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit tahun ajaran 2018/2019.

Pada siklus I aktivitas guru dengan persentase 75% dengan kategori baik. Kemudian

$$NR = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2011)}$$

NR = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh guru/siswa

SM = Skor maksimal ideal dari aktivitas guru/siswa

Nilai R (skor mentah) diperoleh dari penilaian peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa. Skor yang diberikan rentang dari 1 sampai 4. Sedangkan untuk nilai SM (skor maksimal) adalah jumlah skor tertinggi dari seluruh fase. Pembelajaran berbasis masalah memiliki 5 fase sehingga total maksimal adalah 20.

Nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2012)}$$

Keterangan:

S : Nilai Peserta didik / nilai yang diharapkan

R : Jumlah Skor dari item/soal yang dijawab benar

N : Skor maksimal dari tes tersebut

Rata-rata hasil belajar yang hitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rata-rata hasil belajar} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai hasil belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

(Aqib, 2016).

Peningkatan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \text{ (Aqib, 2011)}$$

Keterangan :

P : Persentase

Poserate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserater : Nilai sebelum tindakan

meningkat menjadi 80% dengan kategori amat baik. Meningkatkan lagi menjadi 85% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 85% dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 90% dengan kategori amat baik. Pertemuan pertama guru belum optimal dalam mengarahkan siswa memecahkan masalah dalam kelompoknya serta guru belum bisa membimbing kegiatan

siswa dalam menyelesaikan hasil karyanya dan pada pertemuan kedua sampai pertemuan keenam beberapa aspek yang dinilai sudah lebih baik.

Siklus II pada pertemuan pertama aktivitas guru dengan persentase 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat menjadi 95 % dengan kategori amat baik. Namun pada pertemuan ketiga menurun menjadi 85% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diperoleh kesimpulan pada saat siklus aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru sudah lebih memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa seperti terlihat pada analisis aktivitas yang diisi oleh observer (terlampir). Pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit tahun ajaran 2018/2019.

Pada siklus I aktivitas siswa dengan persentase 70% dengan kategori baik. Kemudian meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori baik. Lalu meningkat menjadi 75% dengan

kategori baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 80% dengan kategori baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Pertemuan pertama guru belum optimal dalam mengarahkan siswa memecahkan masalah dalam kelompoknya serta guru belum bisa membimbing kegiatan siswa dalam menyelesaikan hasil karyanya dan pada pertemuan kedua sampai pertemuan keenam beberapa aspek yang dinilai sudah lebih baik.

siklus II pada pertemuan pertama aktivitas siswa dengan persentase 85% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Namun pada pertemuan ketiga menurun menjadi 90% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan analisis diatas diperoleh kesimpulan pada saat siklus aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru sudah lebih memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah.

Data hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit, dilakukan pengukuran hasil belajar diambil dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil belajar Kompetensi Siswa dari Skor Dasar, UH I dan UH II.

Pertemuan	Jumlah siswa	Rata-rata
Skor dasar	17 orang	61.17
Siklus I	17 orang	68.82
Siklus II	17 orang	79.70

Berdasarkan data di atas dapat dilihat hasil belajar kompetensi siswa sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai rata-rata skor dasar 61,17. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru cenderung masih menyampaikan materi dengan menggunakan metode konvensional (ceramah dan guru lebih aktif), guru tidak menggunakan media

pembelajaran dan dalam proses kegiatan proses pembelajaran tidak melibatkan siswa. Akibatnya siswa hanya menampung pengetahuan dari guru, hal ini membuat siswa bosan dan tidak dapat menerima ilmu sepenuhnya, sehingga hasil belajar masih sangat rendah. Setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah hasil belajar siswa meningkat terlihat pada hasil ulangan

harian siklus I dengan rata-rata 68,82 dan ulangan harian siklus II dengan rata-rata seluruh siswa sebanyak 79,70. Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak lagi menekankan keaktifan guru dan dalam proses pembelajaran menggunakan media dengan tujuan membantu siswa, dan berkelompok satu sama lain dalam mempelajari materi. Setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab

menyelesaikan hasil laporan pemecahan masalah tersebut.

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar kompetensi siswa setelah diadakannya dengan cara membandingkan dengan skor dasar. Peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Persentase peningkatan hasil belajar
1.	Skor dasar	17 Orang	61,17	-
2.	UH I	17 Orang	68,82	7,65 (12,50%)
3.	UH II	17 Orang	79,70	18,53 (30,29%)

Berdasarkan jumlah rata-rata skor dasar, UH I dan UH II pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat pada persentase peningkatan hasil belajar terjadi peningkatan persentase. Peningkatan hasil belajar

siswa dari skor dasar ke UH I adalah 7,65 (12,50%), sedangkan dari UH I ke UH II meningkat lagi menjadi 18,53 (30,29%).

Pembahasan

Pembahasan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase 75% dengan kategori baik. Kemudian meningkat menjadi 80% dengan kategori amat baik. Meningkat lagi menjadi 85% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 85% dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 90% dengan kategori amat baik. Pertemuan pertama guru belum optimal dalam mengarahkan siswa memecahkan masalah dalam kelompoknya serta guru belum bisa membimbing kegiatan siswa dalam menyelesaikan hasil karyanya dan pada pertemuan kedua sampai pertemuan keenam beberapa aspek yang dinilai sudah lebih baik.

Siklus II pada pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh persentase 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik. Namun pada pertemuan ketiga menurun menjadi 85% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat

baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwasannya aktivitas guru pada siklus I hingga siklus II sudah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru sudah lebih memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I pada pertemuan diperoleh persentase 70% dengan kategori baik. Kemudian meningkat menjadi 75% dengan kategori amat baik. Meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat menjadi 75% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 80% dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Pertemuan pertama guru belum optimal dalam mengarahkan siswa memecahkan masalah dalam kelompoknya serta guru belum bisa membimbing kegiatan siswa dalam menyelesaikan hasil karyanya dan pada pertemuan kedua sampai pertemuan keenam beberapa aspek yang dinilai sudah lebih baik.

siklus II pada pertemuan pertama aktivitas siswa diperoleh persentase 85% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Namun pada pertemuan ketiga menurun menjadi 90% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pada siklus I hingga siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru sudah lebih memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ternyata hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah lebih meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum diadakan tindakan. Analisis data tentang hasil belajar mengalami peningkatan dari skor dasar 61,17 meningkat pada siklus I 68,83 Pada siklus II meningkat 79,70. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu bahwa jika diterapkan model pembelajaran berbasis masalah maka dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit.

Pembelajaran berbasis masalah dinilai berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, melalui langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa aktif dalam menjadikan siswa mandiri, menyenangkan, dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya dalam menemukan, mengumpulkan, mempersentasekan, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sehingga siswa dapat memecahkan masalah-masalah nyata yang ada disekitar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit yang dibuktikan dari aktivitas guru pada siklus I aktivitas guru dengan persentase 75% dengan kategori baik. Kemudian meningkat menjadi 80% dengan kategori amat baik. Meningkat lagi menjadi 85% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 85% dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 90% dengan kategori amat baik. Siklus II pada pertemuan pertama aktivitas guru dengan persentase 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik. Namun pada pertemuan ketiga menurun menjadi 85% dengan kategori amat baik. Lalu meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Kemudian meningkat lagi menjadi 90%

dengan kategori amat baik. Hingga pertemuan keenam meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sungai Apit. Peningkatan hasil belajar pada kelas IV SD Muhammadiyah pada skor dasar diperoleh rata-rata 61,17 dan siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar 68,82. Peningkatan belajar yang diperoleh dari skor dasar ke siklus I sebesar 7,65 %. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 79,70. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II 18,53.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian memberikan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu : Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil

belajar kompetensi pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan

salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yrama Widya.
- Arisah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Untuk Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD 012 Pangakalan Baru Kecamatan Siak Hulu. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 1-8.
- Asnimar. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT Untuk Meningkatkan Hasil belajar IPS Kelas VI SD Negeri 018 Pulau Kijang. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (6), 1-6.
- Arikunto. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, A. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas V SDN 010 Langgirmi Kecamatan Bangkinang Kota. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 1-8.
- Enriquez, L. (2017). An educational model for the convergence of formal and non-formal education. *Open Praxi*, 9 (4), 375–386.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kemendikbud. (2017). *Model pengembangan Kompetensi Bagi Guru Pendidikan Khusus di Daerah 3T*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Ngalim. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Naida, F. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran *The Power Of Two* (Kekuatan Dua Orang) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 3 Tapung. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (6), 1-6.
- Noviana, E., & Huda, N (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 1-7.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprijono. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto, & Al-Tabany, I. B. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slemeto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.